

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah upaya dan kegiatan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Kamaludin dan Indriani (2012:1) dalam manajemen keuangan ada tiga hal yang sangat mendasar, yaitu:

1. Masalah investasi sebagai pengalokasian dana.
2. Masalah bagaimana memperoleh dana.
3. Masalah bagaimana pengelolaan dana agar dapat menciptakan dan meningkatkan nilai manfaat bagi perusahaan.

Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif, pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi secara efisien, dan pengelolaan aktiva atau aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan menyeluruh.

Manajemen keuangan memiliki fungsi yang dibagi menjadi tiga area utama, yakni keputusan investasi atau penggunaan dana, keputusan pendanaan atau mendapatkan dana, dan keputusan manajemen aktiva, termasuk mengatur pembagian keuntungan (Sutrisno, 2012:5).

2.1.2 Saham

2.1.2.1 Pengertian Saham

Saham adalah sebuah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (emiten) yang menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Fahmi (2012:81) menyebutkan bahwa sekuritas (saham) merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karenamampu memberikan tingkat pengembalian nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) saham juga berarti sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan terbuka). Selain itu juga saham dapat diperjual belikan pada bursa efek, yaitu tempat yang dipergunakan untuk memperdagangkan efek sesudah pasar perdana. Penerbitan surat berharga saham akan memberikan berbagai keuntungan bagi perusahaan perbankan.

2.1.2.2 Jenis-jenis saham

Saham merupakan bentuk surat berharga yang paling populer dan dikenal luas masyarakat. Secara umum saham yang dikenal sehari-hari adalah saham biasa (*common stock*). Jenis saham dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Saham Biasa (*Common Stock*) Saham Biasa adalah sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegang saham biasa tersebut mempunyai hak atas kepemilikan atas asset-aset perusahaan. Oleh karena itu pemegang saham biasa mempunyai hak suara (*voting right*). Untuk memilih direktur ataupun manajemen perusahaan dan ikut berperan dalam pengambilan keputusan penting perusahaan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).
- b. Saham Preferen (*Preferen Stock*) Saham Preferen adalah saham yang mempunyai kombinasi karakteristik gabungan dari obligasi maupun saham biasa. Saham preferen memberikan pendapatan yang tetap seperti halnya obligasi dan juga mendapatkan hak kepemilikan seperti pada saham biasa. Perbedaannya dengan saham biasa adalah bahwa saham preferen tidak memberikan hak suara kepada pemegangnya untuk memilih direksi ataupun manajemen perusahaan, seperti layaknya saham biasa. Menurut Jogiyanto (2010) bahwa pemegang saham mempunyai beberapa hak diantaranya Hak Kontrol, Hak untuk menerima pembagian keuntungan, Hak Preemptive.

2.1.3 Harga Saham

Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan untuk mengeluarkan saham, di mana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar bursa (Husnan, 2015:46). Harga saham menunjukkan seberapa baik manajemen menjalankan tugasnya atas nama pemegang para pemegang

saham. Pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja perusahaan dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain. Tindakan-tindakan tersebut jika dilakukan oleh para pemegang saham akan mengakibatkan turunnya harga saham dipasar, karena pada dasarnya tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan. Hal ini berkaitan dengan analisis sekuritas yang umumnya dilakukan investor sebelum membeli atau menjual saham.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (pasar sekunder). Harga saham dipasar sekunder bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli atau penjual tentang kondisi internal dan eksternal, diantaranya :

a. Kondisi ekonomi

Keadaan ekonomi yang lesu atau tidak bergairah akan menurunkan minat investor pada saham.

b. Tingkat suku bunga

Bila suku bunga naik maka investor lebih suka menabung dari pada saham karena tidak beresiko.

c. Tingkat inflasi

Apabila inflasi maka investor lebih suka menginvestasikan berupa saham, tetapi apabila deflasi maka investor cenderung memegang uang tunai dari pada saham.

Analisis harga saham merupakan hal yang sangat mendasar yang dilakukan oleh pemegang saham sebelum melakukan investasi suatu saham. Tanpa analisis saham maka pemodal saham akan memperoleh kerugian yang besar. Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar ditunjukkan dengan transaksi perdagangan saham perusahaan di pasar modal.

Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan saham, harganya semakin naik. Sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, maka harganya semakin bergerak turun. Menurut Koetin dalam Purnomo (2013:70) semakin banyak kinerja suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuangan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik.

Meskipun demikian, saham yang memiliki kinerja baik sekalipun harganya bisa saja turun karena keadaan pasar. Saham yang memiliki kinerja baik meskipun harganya mengalami penurunan karena keadaan pasar yang jelek (*bearish*) yang menyebabkan kepercayaan terhadap pemodal terguncang. Saham ini tidak akan sampai hilang jika kepercayaan pemodal pulih, siklus ekonomi membaik ataupun hal-hal lain membaik (*bullish*). Maka harga saham yang baik ini akan kembali naik, jadi risiko dari pemegang suatu saham adalah turunnya harga saham. Cara mengatasinya adalah menahan saham tersebut untuk waktu yang cukup lama sampai keadaan pasar membaik kembali.

2.1.3.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang memicu berfluktuasinya harga saham adalah :

1. Kondisi Fundamental Emiten adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya

terhadap kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu, keadaan emiten akan menjadi tolak ukur seberapa resiko yang dapat ditanggung oleh investor.

2. Faktor hukum permintaan dan penawaran berada di urutan kedua setelah faktor fundamental karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan, maka tentunya mereka akan melakukan transaksi baik jual maupun beli. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasinya harga saham.
3. Tingkat suku bunga yang dimaksud suku bunga di sini adalah suku bunga yang diberlakukan Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Pemerintah melalui BI akan menaikkan tingkat suku bunga guna mengontrol perekonomian nasional atau yang sering disebut Kebijakan Moneter. Selain kebijakan moneter, pemerintah juga bisa mengeluarkan kebijakan fiskal seperti pajak dan sebagainya. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibanding investasi dalam bentuk saham. Karenanya, investor akan menjual sahamnya dan dananya kemudian ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak ini akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.
4. Valuta Asing Dalam kehidupan perekonomian global dewasa ini hampir tak ada satupun negara di dunia yang bisa menghindari perekonomiannya dari pengaruh US dollar. Ketika suku bunga dollar naik, maka para investor terutama investor asing akan menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dollar. Adanya penjualan saham tersebut otomatis harga saham menjadi turun.

5. Dana asing di bursa perlu diketahui karena memiliki dampak yang sangat besar. Jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak tergantung pada investor asing tersebut.
6. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) IHSG sebenarnya lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang terjadi jika dibandingkan menjadi ukuran kenaikan maupun penurunan harga saham.
7. *News dan Rumors* Yang dimaksud news dan rumors adalah semua berita yang beredar di tengah masyarakat yang menyangkut berbagai hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya. Dengan adanya berita tersebut para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keadaan negeri ini sehingga kegiatan investasi bisa dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.

2.1.4 Kinerja Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kreditibilitas yang baik (Munawir, 2012:31).

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “performing measurement” (pengukuran kinerja) adalah kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi.

Pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2012:60). Menurut Halim (2016:17), menyebutkan bahwa ide dasar dari pendekatan fundamental ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi, jadi dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

2.1.4.2 Ukuran Kinerja Keuangan

Menurut Hanafi (2016:76) ada tiga macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif yaitu:

- a. Ukuran Kriteria Tunggal Ukuran kriteria tunggal (*single criteria*) adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer. Kelemahan

apabila kriteria tunggal digunakan untuk mengukur kinerja yaitu orang akan cenderung memusatkan usahanya pada kriteria pada usaha tersebut sehingga akibatnya kriteria lain diabaikan, yang kemungkinan memiliki arti yang sama pentingnya dalam menentukan sukses atau tidaknya perusahaan.

- b. Ukuran Kriteria Beragam Ukuran kriteria beragam (*multiple criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kriteria manajer. Kriteria ini mencari berbagai aspek kinerja manajer, sehingga manajer dapat diukur kinerjanya dari beragam kriteria. Tujuan penggunaan beragam ini adalah agar manajer yang diukur kinerjanya mengarahkan usahanya kepada berbagai kinerja.
- c. Ukuran kriteria gabungan Ukuran kriteria gabungan (*composite criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran , untuk memperhitungkan bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran yang menyeluruh kinerja manajer. Kriteria gabungan ini dilakukan karena perusahaan menyadari bahwa beberapa tujuan lebih penting dibandingkan dengan tujuan yang lain, sehingga beberapa perusahaan memberikan bobot angka tertentu pada beragam kriteria untuk mendapatkan ukuran tunggal kinerja manajer.

2.1.5 Analisa Rasio Keuangan

Analisa rasio keuangan adalah studi tentang informasi yang menggambarkan hubungan diantara berbagai akun dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan serta hasil operasional perusahaan. Sumber data yang digunakan untuk melakukan analisa rasio keuangan adalah laporan keuangan yang telah melalui proses pemeriksaan (*Auditing*).

Menurut Munawir (2011:64) rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digambarkan standard. Sedangkan menurut Kasmir (2014:106) analisis rasio keuangan merupakan yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba-rugi satu dengan yang lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Kemudian menurut Riyanto (2013:52) menyatakan bahwa rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua data bila dihubungkan dengan masalah keuangan maka data tersebut adalah data keuangan. Jadi, apabila hubungan tersebut adalah hubungan matematik antara pos keuangan dengan pos lainnya, atau antara jumlah-jumlah di neraca dengan jumlah-jumlah di laporan laba rugi atau sebaliknya maka yang timbul adalah rasio keuangan. Rasio keuangan ini berfungsi sebagai ukuran dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan.

Analisa rasio keuangan digunakan untuk melakukan perhitungan rasio rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca dan laba rugi. Setiap analisa keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu. Pemilihan aspek-aspek yang akan dinilai berkaitan dengan tujuan analisis. Apabila analisis dilakukan oleh pihak kreditur, aspek yang dinilai akan berbeda dengan penilaian yang dilakukan oleh calon pemodal. Perusahaan perbankan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lain sehingga rasio

keuangannya juga berbeda dengan perusahaan lainnya. Rasio-rasio keuangan perusahaan perbankan lebih berkaitan dengan kesehatan bank, dimana perusahaan bank sangat terkait dengan pembentukan kepercayaan masyarakat dan melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Rasio-rasio yang dipergunakan sebagai dasar penilaian kesehatan bank, yaitu :

a. *Capital*

Capital dapat dihitung dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modalnya sendiri. CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). ATMR merupakan pejumlahan baik itu aktiva neraca maupun aktiva administratif yang telah dikalikan bobotnya masing-masing. Pos-pos yang masuk dalam aktiva antara lain kas, emas, giro pada Bank Indonesia, tagihan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang disalurkan, penyertaan, aktiva tetap dan inventaris, rupa-rupa aktiva, fasilitas kredit yang belum digunakan, jaminan bank, dan kewajiban untuk membeli kembali aktiva bank dengan syarat repurchase agreement. Seluruh aktiva tersebut dikalikan dengan bobot risiko yang telah ditetapkan BI kemudian dan disebut dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

b. Kualitas Kredit

Kualitas Kredit Bank dapat dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yaitu Risiko kredit (*default risk*) juga dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.

c. Rentabilitas atau Laba

Labanya bisa dihitung dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) atau rasio laba bersih terhadap total aktiva. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relative dibandingkan dengan nilai total assetsnya. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan sumber-sumber modal bank.

d. Likuiditas

Likuiditas bisa dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu kemampuan bank dalam membiayai kredit. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio antara kredit dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, maka akan memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

2.1.6 Perbankan

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peran strategis dalam menyelaraskan, menyeraskan, serta menyeimbangkan berbagai unsur

pembangunan. Peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai suatu lembaga yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, dengan berdasarkan asas demokrasi ekonomi mendukung pelaksanaan pembangunan dalam rangka meningkatkan pemerataan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.7 Rasio-rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Bank

Untuk menilai kinerja perusahaan, khususnya bank sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum terdapat beberapa ratio keuangan yang dapat dipergunakan untuk mengukur kinerja suatu bank, yaitu :

1. Rasio Permodalan

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Oleh Bank Indonesia ditetapkan ratio CAR bank paling sedikit delapan persen, dan semakin tinggi CAR bank semakin baik. CAR merupakan perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Nilai CAR tidak boleh kurang dari 8 %. Berikut adalah ketentuan CAR, yaitu :

Tabel 2.1 Tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio	Peringkat
Di atas 8%	Sehat
6,4% - 8%	Kurang Sehat
Di bawah 6,4%	Tidak Sehat

Sumber : www.ojk.go.id

Semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank maka kinerja bank tersebut akan semakin baik. Permasalahan modal umumnya adalah berapa modal yang harus disediakan oleh pemilik sehingga keamanan pihak ketiga dapat terjaga, dengan CAR tinggi berarti bank tersebut semakin *solvable*, bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham (Siamat,

2004:84).

2. Rasio Kualitas Kredit

NPL merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. NPL menjadi indikasi adanya masalah dalam bank tersebut, jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak pada penurunan kinerja bank tersebut.

Berikut adalah ketentuan nilai NPL, yaitu :

Tabel 2.2 Tingkat Non Performing Loan (NPL)

Rasio	Peringkat
Dibawah 2%	Sangat Sehat
2% - 5%	Sehat
5% - 8%	Cukup Sehat
8% - 12%	Kurang Sehat
Di atas 12%	Tidak Sehat

Sumber : www.ojk.go.id

Bank memiliki kualitas kredit yang buruk atau NPL tinggi mengidentifikasi bahwa pendapatan yang akan diterima kecil sehingga laba yang diterima menjadi kurang optimal yang akan berpengaruh negatif pada harga saham. Kesimpulannya bahwa terdapat pengaruh negatif antara kualitas kredit bank yang diukur dengan NPL terhadap harga saham, tercermin dari semakin tinggi NPL maka harga saham akan mengalami penurunan. Adapun NPL bank harus dijaga maksimal 5%.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Return on assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan berdasarkan aktiva yang dikuasainya. Berikut ketentuan rasio ROA, yaitu :

Tabel 2.3 Tingkat *Return On Asset* (ROA)

Rasio	Peringkat
Di atas 1,22%	Sehat
0,99% - 1,22%	Cukup Sehat
0,77% - 0,99%	Kurang Sehat
Di bawah 0,77%	Tidak Sehat

Sumber : www.ojk.go.id

Menurut Dendawijaya (2009:25), semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA dikatakan sehat jika diatas 1,22%.

Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan dari deviden karena pada hakekatnya dalam ekonomi konvensional, motif investasi adalah untuk memperoleh laba yang tinggi, maka apabila suatu saham menghasilkan deviden yang tinggi ketertarikan investor juga akan meningkat, sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan harga saham.

4. Likuiditas (*Liquidity*)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Tabel 2.4 Tingkat *Loan Deposit Ratio* (LDR)

Rasio	Peringkat
Di bawah 95%	Sehat
95% - 98,5%	Cukup Sehat
98,5% - 102,5%	Kurang Sehat
Di atas 102,5%	Tidak Sehat

Sumber : www.ojk.go.id

LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank sehingga risiko dalam berinvestasi menjadi tinggi karena perusahaan perbankan tidak memiliki kemampuan untuk membayar kembali kewajiban atas dana nasabah atau pihak ketiga (Siamat, 2004:269).

Dengan likuiditas bank yang rendah maka hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan investor pada bank tersebut.

Apabila masyarakat sudah kehilangan kepercayaan pada suatu bank, maka investor pun juga enggan untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan. LDR yang sehat jika memiliki rasio diatas 95%. Dengan terjadinya hal tersebut maka akan berdampak pada menurunnya harga saham perusahaan tersebut.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mencari informasi dari penelitianpenelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul untuk mendapatkan informasi mengenai teori

yang berkaitan yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah dan sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan penulis ini dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham 10 Bank Terkemuka Di Indonesia	Indra Satria dan Iha Haryani Hatta (2015)	Analisis Regresi Linear Berganda	LDR, CAR, dan ROE berpengaruh terhadap harga saham sedangkan NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2.	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia	Haryetti (2012)	Analisis Regresi Linear Berganda	CAR, RORA, ROA LDR berpengaruh signifikan terhadap harga pasar sedangkan NPL tidak berpengaruh terhadap harga pasar.

3.	Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap Harga Saham Yang Di Tawarkan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus 10 Bank Dengan Aset Terbesar)	Sandro Heston Sambul, Sri Murni, Johan R. Tumiwa. (2016)	Analisis Regresi Linear Berganda	CAR, NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan LDR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4.	Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Bank Umum Milik Pemerintah Di Bei	Maria Ulfa dan Budiyanto (2014)	Analisis Regresi Linear Berganda	LDR, ROA, CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5.	Pengaruh Kinerja Akuntansi Dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia)	Tifani Titah Dwi Tyastari (2012)	Analisis Regresi Linear Berganda	Laba operasi dan laba per saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
----	---	----------------------------------	----------------------------------	---

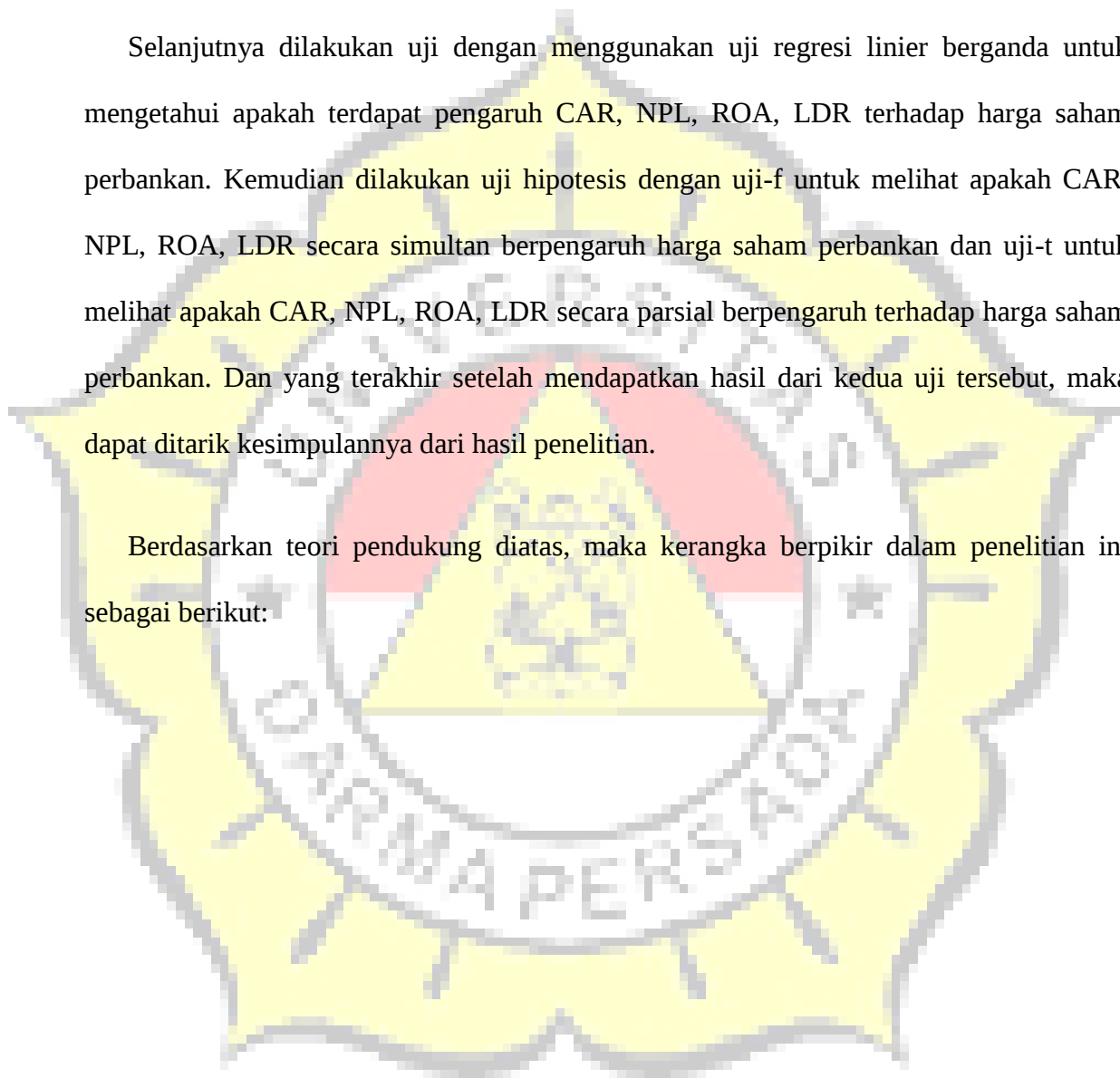
2.2 Kerangka Pemikiran

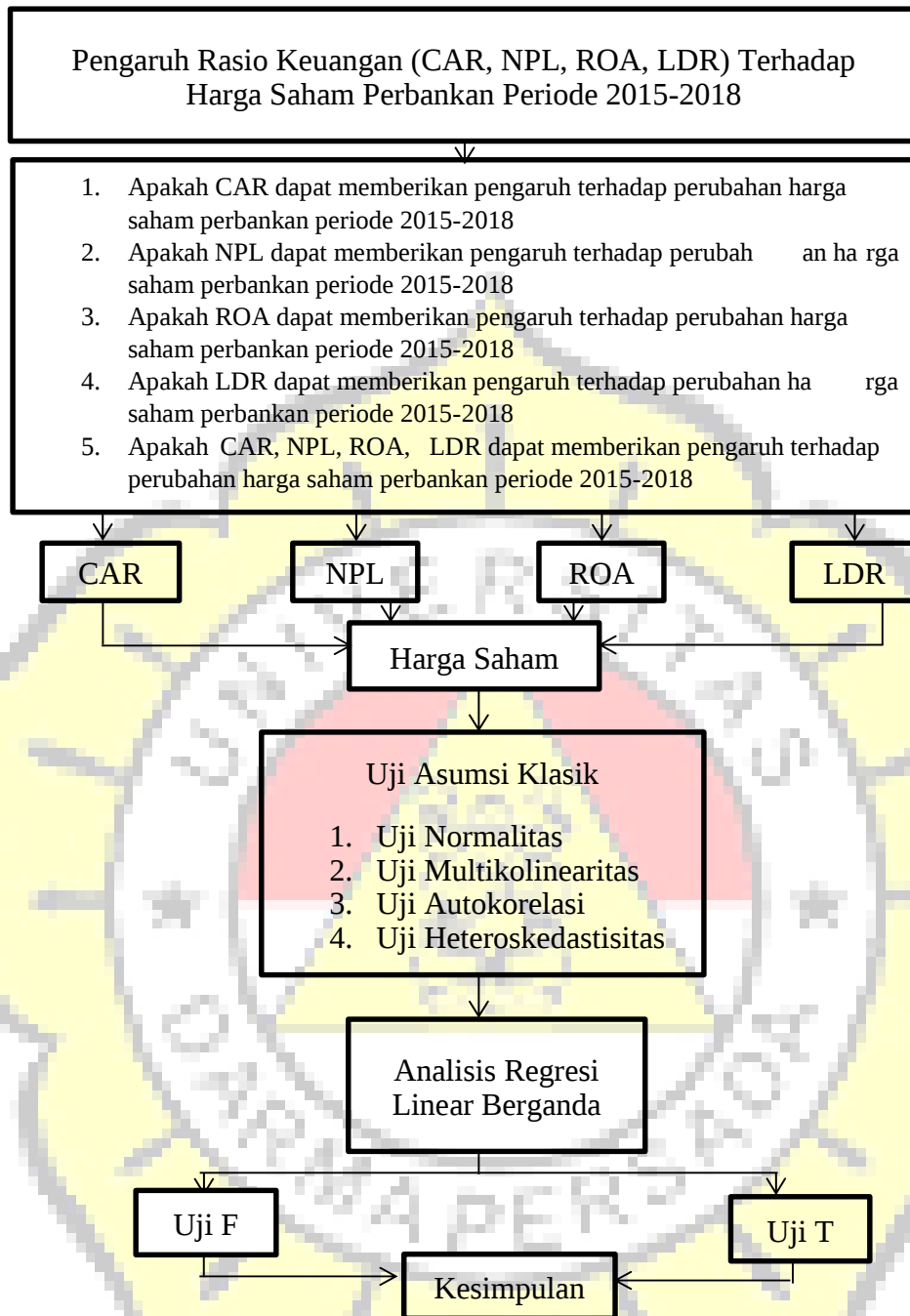
Kerangka berpikir merupakan konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian (Noor, 2015, hal. 76). Dalam penelitian ini masalah yang dianggap penting yaitu pengaruh rasio permodalan (CAR), rasio kualitas kredit (NPL), rasio rentabilitas (ROA), rasio likuiditas (LDR).

Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan mencapai sasarannya. Penilaian kinerja keuangan bank diukur dengan mempergunakan rasio, yaitu rasio *capital* atau permodalan (CAR), kualitas aktiva (NPL), ratio likuiditas (LDR), dan rentabilitas (ROA).

Selanjutnya dilakukan uji dengan menggunakan uji regresi linier berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh CAR, NPL, ROA, LDR terhadap harga saham perbankan. Kemudian dilakukan uji hipotesis dengan uji-f untuk melihat apakah CAR, NPL, ROA, LDR secara simultan berpengaruh harga saham perbankan dan uji-t untuk melihat apakah CAR, NPL, ROA, LDR secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perbankan. Dan yang terakhir setelah mendapatkan hasil dari kedua uji tersebut, maka dapat ditarik kesimpulannya dari hasil penelitian.

Berdasarkan teori pendukung diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu bentuk pernyataan yang sederhana mengenai harapan peneliti akan hubungan antara variabel-variabel dalam suatu masalah untuk diuji dalam penelitian (Sugiyono, Metodologi Penelitian Bisnis, 2014, hal. 90)

2.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Harga Saham

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap harga saham perbankan

Ha : Ada pengaruh signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap harga saham perbankan

2.3.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Harga Saham

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap harga saham perbankan

Ha : Ada pengaruh signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap harga saham perbankan.

2.3.3 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham perbankan

Ha : Ada pengaruh signifikan antara *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan.

2.3.4 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Harga Saham H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) terhadap harga saham perbankan

H_a : Ada pengaruh signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap harga saham perbankan.

